

Nilai Ekonomi dan Manfaat Pemeliharaan Sapi Madura Upaya Meningkatkan Penghasilan Petani

Economic Value and Benefits of Raising Madura Cattle to Increase Farmers' Income

Hopid*, Sindi Arista Rahman

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja
Jl. Raya Sumenep – Pamekasan KM 5 Patean Sumenep

*Email: hopid@wiraraja.ac.id

(Diterima 12-12-2024; Disetujui 23-01-2025)

ABSTRAK

Pemeliharaan sapi Madura memiliki dampak ekonomi yang signifikan, memengaruhi keberlangsungan ekonomi lokal dan kesejahteraan peternak serta membawa manfaat yang tidak dapat diabaikan terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai ekonomi dan manfaat pemeliharaan sapi Madura. Metode analisis data menggunakan analisis biaya-manfaat untuk menghitung nilai ekonomi sapi Madura dengan membandingkan biaya pemeliharaan dan pendapatan peternak dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sedangkan untuk menganalisis nilai manfaat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi Madura memberikan nilai ekonomi yang positif dan berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan yang stabil bagi petani dengan keuntungan bersih sebesar Rp 6.961.000 selama periode pemeliharaan. Sedangkan nilai manfaat yang diperoleh dari pemeliharaan sapi antara lain menambah aset keluarga atau tabungan, jaminan keuangan saat keadaan darurat, sebagai tenaga pertanian (membajak tegal) dan menghasilkan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Strategi yang perlu dilakukan untuk pengembangan sapi guna meningkatkan penghasilan petani terdapat empat unsur yaitu peningkatan kualitas bibit sapi unggul melalui penerapan teknologi inseminasi buatan, peningkatan akses modal bagi peternak, peningkatan pelatihan dan teknologi peternakan, dan teknologi fermentasi pakan ternak berkualitas.

Kata kunci: ekonomi, manfaat, sapi madura

ABSTRACT

Raising Madurese cattle has a significant economic impact, affecting the sustainability of the local economy and the welfare of farmers as well as bringing non-negligible benefits to social and environmental welfare. This study aims to analyse the economic value and benefits of raising Madurese cattle. The urgency of this research is the economic contribution, uniqueness, and potential of its research on the economic value and benefits of raising Madura cattle is very important and urgent. The results of this study show that Madura cattle rearing provides positive economic value and has the potential to be a stable source of additional income for farmers with a net profit of Rp 6,961,000 during the rearing period. Meanwhile, the value of benefits obtained from cattle rearing include increasing family assets or savings, being a financial guarantee during emergencies, as agricultural labour (ploughing tegal) and producing organic fertiliser to improve soil fertility. Strategies that need to be carried out for cattle development to increase farmers' income are four elements, namely improving the quality of superior cattle breeds through the application of artificial insemination technology, increasing access to capital for farmers, increasing training and animal husbandry technology, and quality animal feed fermentation technology.

Keywords: economy, benefits, madura cattle

PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap peternakan sapi dimulai sejak orang-orang melakukan aktifitas pertanian terutama di pedesaan yang notabene bermata pencaharian sebagai petani. Sapi Madura dibutuhkan tenaganya untuk membajak lahan sawah dan tegal ketika musim tanam jagung atau padi tiba yang ditandai dengan turunnya hujan setelah musim kemarau. Kebutuhan akan sapi kemudian berkembang menjadi pemeliharaannya yang berorientasi pada peningkatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga pemeliharaannya pun semakin diintensifkan dengan cara dikembangkan supaya bertambah populasinya.

Sapi Madura yang dipelihara petani di pedesaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Pulau Madura. Di samping nilai budaya dan tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat, pemeliharaan sapi Madura juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, memengaruhi keberlangsungan ekonomi lokal serta kesejahteraan peternak (Razy & Mahzuni, 2022).

Pemahaman yang mendalam tentang nilai ekonomi dari sapi Madura sangat penting untuk memandu kebijakan pembangunan pertanian dan peternakan (Lailiyah & Suprapti, 2022). Meskipun sapi Madura dikenal dengan ketahanannya terhadap kondisi lingkungan yang keras serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan pakan yang terbatas, masih ada aspek-aspek ekonomi yang perlu dianalisis lebih lanjut (Nugroho et al., 2022). Dengan memperhitungkan nilai ekonomi dari pemeliharaan sapi Madura, maka dapat diidentifikasi peluang pengembangan ekonomi yang berkelanjutan bagi petani dan masyarakat setempat (Gusti et al., 2022).

Kelebihan utama dari sapi Madura meliputi kualitas dagingnya yang unggul, dikenal karena keempukan dan cita rasa yang khas, menjadikannya pilihan menarik dalam pasar daging lokal (Heryadi et al., 2023). Hal ini terbukti ketika para orang tua di pedesaan ingin mengadakan resepsi pernikahan untuk putra putrinya, biasanya akan membeli dan memilih sapi Madura serta menghindari pembelian sapi jenis limusin (peranakan sapi impor) karena dagingnya berserat kasar dan berbeda secara rasa. Penjualan sapi pada acara resepsi sudah menjadi tradisi dan budaya turun temurun untuk pelengkap menu daging suguhan kepada tamu undangan yang hadir. Di samping itu, sapi Madura juga menunjukkan ketahanan yang tinggi terhadap penyakit, suatu karakteristik vital yang mengurangi ketergantungan pada intervensi medis serta menurunkan risiko kematian ternak akibat penyakit endemik (Hasanah et al., 2024; Zali et al., 2022).

Keterbatasan sapi Madura yang perlu mendapat perhatian adalah pertumbuhannya yang lambat menyebabkan waktu pemeliharaan lebih panjang sebelum mencapai berat optimal (Zoelfan et al., 2023). Harga jual sapi Madura di pasar hewan lebih rendah dibandingkan jenis sapi impor dengan pertumbuhan lebih cepat dan fisik yang besar, secara tidak langsung menurunkan daya saing ekonomi sapi Madura. Meskipun harga jualnya lebih rendah namun tidak mengurangi minat petani untuk memelihara sapi Madura karena sapi peranakan jenis impor bukanlah sapi pekerja melainkan sapi pedaging yang tidak dapat digunakan untuk membajak lahan karena tidak kuat.

Pemeliharaan sapi Madura membawa manfaat yang tidak dapat diabaikan terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Sapi Madura sering kali menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak petani di Pulau Madura, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Jakfar Sadik et al., 2023; Jannah et al., 2023). Pemeliharaannya juga memiliki dampak positif pada pemanfaatan lahan dan konservasi lingkungan, karena model peternakan tradisional sering kali terintegrasi dengan sistem pertanian berkelanjutan yang mempromosikan penggunaan lahan yang efisien (Novanda & Khaliqi, 2021).

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, peternakan sapi Madura masih menghadapi berbagai permasalahan dan kendala, seperti keterbatasan pakan terutama di musim kemarau yang panjang (Syahfien bin Ilyas et al., 2022). Teknologi peternakan yang masih tradisional, sehingga produktivitasnya rendah (Saputro & Tamami, 2022). Peran pemerintah yang belum optimal belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan peternakan sapi Madura. Akses pasar yang terbatas dan fluktuasi harga jual sapi, kurangnya pelatihan dan pendampingan peternak dalam pengelolaan modern serta ancaman penyakit dan hama ternak (Sugiarto, 2016).

Penelitian terkait sapi Madura telah banyak dilakukan diantaranya pemeliharaan sapi Madura minimal 6 ekor akan memberikan keuntungan yang signifikan (Waris et al., 2022), peningkatan populasi sapi dipengaruhi oleh dan jumlah penduduk, luas lahan pertanian, rumah tangga peternak dan curah hujan (Nurlaila & Zali, 2020), peternak memiliki persepsi yang sangat baik sekali mengenai budidaya sapi potong karena didukung oleh rasa ingin maju dan berkembang serta upaya dalam melestarikan sapi Madura (Jannah et al., 2023).

Namun kajian tentang nilai ekonomi dan manfaat pemeliharaan sapi Madura sangat jarang bahkan belum ada informasi yang secara spesifik membahas tentang hal tersebut (nilai ekonomi dan manfaat) sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan dan dikaji lebih lanjut. Kebaruan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan baru untuk menghitung nilai ekonomi dan manfaat pemeliharaan sapi Madura. Pendekatan ini mempertimbangkan berbagai faktor, seperti biaya produksi, harga produk, dan manfaat sosial dan lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian yang menyeluruh tentang nilai ekonomi dan manfaat pemeliharaan sapi Madura tidak hanya memberikan wawasan yang berharga bagi keberlanjutan pertanian dan peternakan di Pulau Madura, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di daerah pedesaan. Dengan memperkuat pemahaman tentang peran penting sapi Madura dalam ekonomi dan masyarakat lokal, maka dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mendukung petani dan masyarakat setempat dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai ekonomi dari pemeliharaan sapi Madura serta manfaat-manfaat yang dapat diperoleh petani dalam rangka meningkatkan penghasilan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan maupun hambatan dalam pengembangan usaha ternak sapi Madura. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan pemeliharaan sapi, sehingga memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Responden yang dipilih merupakan petani yang memelihara sapi lokal Madura yaitu berjumlah 27 orang. Metode analisis data menggunakan analisis biaya-manfaat untuk menghitung nilai ekonomi sapi Madura dengan membandingkan biaya pemeliharaan dan pendapatan peternak dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis ini dapat membantu menentukan apakah pemeliharaan sapi Madura menguntungkan atau tidak. Sedangkan untuk menganalisis nilai manfaat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan sapi Madura termasuk bagian dari tradisi dan budaya masyarakat di Madura khususnya di pedesaan. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan telah memberikan andil besar bagi perekonomian masyarakat. Pemeliharaan sapi Madura tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan petani karena merupakan bagian dari denyut nadi ekonomi selain juga dijadikan sebagai alat untuk membantu aktifitas pertanian yaitu pengolahan lahan dan penanaman benih jagung walaupun saat ini sebagian petani sudah menggunakan mesin traktor untuk mempermudah dan mempercepat pengolahan lahan pertanian.

Keuntungan yang diperoleh dari pemeliharaan sapi memang tidak begitu besar hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga namun manfaatnya sangat dirasakan oleh petani yang beternak sapi. Keuntungan yang didapat adalah tambahan penghasilan dari kegiatan pertanian yang dilakukan setiap tahun di musim penghujan. Hasil pertanian seperti padi dan jagung dijadikan stok pangan selama setahun serta dikonsumsi sesuai kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya diambilkan dari hasil penjualan sapi yang dipeliharanya.

Peternak sapi merupakan petani murni yang mempunyai kegiatan sampingan berupa pemeliharaan sapi yang berjumlah 1-3 ekor. Adagium (pepatah) yang berkembang di masyarakat bahwa seorang petani tidaklah dianggap petani jika tidak memelihara atau memiliki sapi yang kegunaannya sebagai pembajak atau pengolah lahan pertanian. Antara pertanian dan pemeliharaan sapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani.



Gambar 1. Jenis Sapi Madura yang Diperlihara Petani

Pendidikan peternak didominasi lulusan SD dan hanya sebagian kecil yang lulusan SMP, umur rata-rata peternak 58 tahun, jumlah sapi yang dipelihara 1 sampai 3 ekor (sebagian kecil) dengan sistem pemeliharaan dikandangkan dan frekuensi pemberian pakan sebanyak 3 kali sehari yang bersumber dari rumput hijau dan terkadang diselingi dengan pakan tambahan berupa ampas tahu dan dedak padi. Lama pemeliharaan sapi sampai dijual satu sampai dua tahun, semakin lama pemeliharaan maka akan semakin tinggi harga jualnya yang secara otomatis akan memengaruhi keuntungan. Sumber modal untuk pembelian bibit sapi berasal dari dana pribadi dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari pemilik modal dengan sistem pembagian hasil 50:50 (sistem gaduh) yaitu keuntungan penjualan dibagi dua.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai ekonomi dan manfaat pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh para petani merangkap sebagai peternak yang kehidupan sehari-hari bergantung pada pertanian. Pemeliharaan sapi ini menjadi bagian penting bagi petani dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan walaupun pemeliharaannya masih bersifat tradisional dan dijual hanya dikala ada kebutuhan atau kepentingan mendesak. Penelitian ini membahas tentang nilai ekonomi dan bukan analisis usahanya sehingga lebih menitikberatkan pada nilai ekonomi yang diperoleh oleh petani di pedesaan.

Nilai Ekonomi

Pemeliharaan sapi memiliki nilai ekonomi yang tinggi melalui pendapatan dari produk ternak serta manfaat sosial dan lingkungan yang dihasilkannya (Sopian et al., 2023). Dengan pengelolaan yang baik dan pemilihan sistem pemeliharaan yang sesuai, usaha ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian peternak serta masyarakat secara keseluruhan (Tanjungari, 2020).

Penelitian ini mengevaluasi nilai ekonomi dan manfaat pemeliharaan sapi Madura dalam upaya meningkatkan penghasilan petani. Berdasarkan data yang diperoleh, total biaya pemeliharaan sapi Madura selama periode pemeliharaan mencapai Rp 768.000. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk pakan, perawatan kesehatan, serta keperluan lain yang terkait dengan pemeliharaan.

Modal awal yang dibutuhkan oleh petani untuk memulai usaha pemeliharaan sapi Madura, termasuk pembelian bibit sapi, tercatat sebesar Rp 8.033.000. Modal ini merupakan komponen penting yang menjadi dasar dalam analisis profitabilitas. Hasil penjualan sapi menunjukkan bahwa harga jual rata-rata per ekor mencapai Rp 15.762.000. Harga ini kemudian dikurangi modal awal dan biaya pemeliharaan ($Rp\ 8.033.000 + Rp\ 768.000 = Rp\ 8.801.000$). Setelah memperhitungkan seluruh biaya pemeliharaan, keuntungan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 6.961.000 ($Rp\ 15.762.000 - Rp\ 8.801.000$). Ini menandakan bahwa usaha pemeliharaan sapi Madura mampu memberikan tingkat keuntungan yang signifikan bagi petani.

Secara ekonomi, usaha pemeliharaan sapi Madura terbukti menguntungkan dengan perhitungan nilai keuntungan yang mencapai lebih dari 79% dari modal awal ($Rp\ 6.961.000 / Rp\ 8.033.000 \times 100\%$). Keuntungan ini mencerminkan tingginya potensi sapi Madura sebagai salah satu komoditas ternak yang layak diusahakan, terutama di daerah yang memiliki keunggulan komparatif dalam beternak sapi.

Manfaat lain yang dapat dirasakan petani selain keuntungan finansial adalah peningkatan kesejahteraan, baik melalui pendapatan tambahan maupun diversifikasi sumber pendapatan. Dengan keuntungan bersih yang cukup besar, petani dapat mengalokasikan dana untuk kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan, kesehatan, serta investasi untuk usaha pertanian dan peternakan lebih lanjut.

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa sapi Madura memiliki daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan setempat dan tingkat perawatan yang relatif mudah dibandingkan dengan sapi dari jenis lain. Oleh karena itu, pemeliharaan sapi Madura dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi petani lokal (Samsukdin et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi Madura memberikan nilai ekonomi yang positif dan berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan yang stabil bagi petani. Pemanfaatan sumber daya lokal dan manajemen pemeliharaan yang optimal berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha ini.

Nilai Manfaat

Sapi Madura dipelihara secara sederhana dan tradisional namun tetap memberikan dampak ekonomi bagi petani dan sangat membantu meningkatkan penghasilan keluarga. Penghasilan dari penjualan

sapi jika dianalisis dengan cermat menggunakan teori ekonomi maka sebenarnya tidak untung atau bahkan merugi jika semua biaya dihitung secara rinci namun karena faktor memperhitungkan “nilai” ekonomi sehingga pemeliharaan sapi dianggap menguntungkan oleh petani. Pakan yang tidak usah membeli tersedia melimpah di ladang baik dari pakan hijauan (rumput dan rambanan) maupun dari limbah pertanian sehabis panen memberikan kelebihan tersendiri. Memelihara sapi bagi petani dianggap sebagai hiburan yang menguntungkan di sela-sela aktifitas pertanian dan agar limbah pertanian tidak terbuang sia-sia melainkan digunakan untuk hal yang menguntungkan. Pemeliharaan sapi oleh petani juga ikut andil membantu pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Selain peningkatan penghasilan, pemeliharaan sapi Madura memiliki manfaat lain yang penting bagi keluarga petani, yaitu menambah aset keluarga atau tabungan. Kepemilikan sapi seringkali dipandang sebagai bentuk tabungan dalam wujud fisik yang stabil nilainya. Ketika keluarga petani menghadapi kebutuhan mendesak, sapi dapat dijual untuk memperoleh uang tunai dengan cepat. Oleh karena itu, sapi berfungsi sebagai “tabungan berjalan” yang menjadi bagian dari strategi pengelolaan aset keluarga (Rusdiana et al., 2019).

Sapi Madura juga memainkan peran sebagai jaminan keuangan saat keadaan darurat. Dalam situasi mendesak, seperti kebutuhan biaya kesehatan atau pendidikan anak, petani dapat menjual sapi untuk menutupi biaya tidak terduga tersebut. Peran ini menjadikan sapi Madura sebagai aset likuid yang esensial dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, sehingga membantu menjaga stabilitas finansial rumah tangga di masa-masa sulit.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi sapi sebagai tenaga pertanian. Di daerah-daerah dengan keterbatasan akses terhadap teknologi modern, sapi digunakan sebagai alat untuk membajak tanah atau mengolah lahan pertanian (Raditya, 2021). Penggunaan tenaga sapi tidak hanya mengurangi biaya operasional pertanian, tetapi juga mempertahankan kearifan lokal dalam praktik bertani yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain itu, pemeliharaan sapi Madura juga memberikan manfaat ekologis dengan menghasilkan pupuk organik. Kotoran sapi yang diolah menjadi pupuk organik dapat digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, biologi dan kimia tanah disamping juga dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia (Dewi & Afrida, 2022). Praktik ini mendukung pertanian berkelanjutan dengan mengembalikan nutrisi ke tanah dan meningkatkan kualitas hasil pertanian, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan keberlanjutan ekosistem pertanian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi Madura bukan hanya kegiatan ekonomi semata, melainkan juga strategi multifungsi yang membantu petani mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, menyediakan jaminan keuangan, serta mendukung praktik pertanian tradisional dan berkelanjutan.

Tantangan dan Hambatan Pemeliharaan Sapi Madura

Pemeliharaan sapi Madura menghadapi beragam tantangan dan kendala yang signifikan dalam pengelolaannya. Salah satu elemen yang memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan adalah keterbatasan modal usaha. Modal usaha yang terbatas membatasi kapasitas peternak dalam mengakses teknologi yang lebih baik, memperbaiki fasilitas peternakan, dan menyediakan layanan kesehatan hewan yang memadai. Tantangan ini kerap menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional.

Kesulitan dalam memperoleh pakan berkualitas terutama di musim kemarau menjadi masalah krusial. Ketika pasokan pakan hijauan berkurang akibat kondisi cuaca, peternak terpaksa menggunakan pakan alternatif yang seringkali tidak mencukupi kebutuhan gizi ternak, sehingga memengaruhi pertumbuhan dan kesehatan sapi. Ketika musim kemarau biasanya sapi lebih banyak diberikan pakan kering dari limbah pertanian seperti tebon jagung dan atau jerami padi yang diletakkan di ranggun (bangunan panggung untuk penyimpanan pakan). Pakan ini rendah gizi dan nutrisi sehingga sapi hanya sebatas kenyang dan hanya sedikit berpengaruh terhadap penambahan bobot. Situasi ini memerlukan pengelolaan pakan yang lebih adaptif serta dukungan dalam bentuk penyediaan pakan cadangan atau teknologi konservasi pakan.

Penyakit yang menyerang ternak juga menjadi kendala utama yang berdampak pada tingkat kelangsungan hidup sapi (Rohma et al., 2022). Kurangnya akses ke layanan veteriner (dokter hewan) dan sumber daya untuk penanganan penyakit memperbesar risiko mortalitas dan morbiditas sapi.

Kendala ini tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga mengancam keberlanjutan peternakan secara keseluruhan. Jika ada sapi yang terserang penyakit biasanya para peternak mengandalkan pengobatan yang bersumber dari kearifan lokal.

Fluktuasi harga jual sapi menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi peternak. Harga yang tidak stabil membuat perencanaan dan pengambilan keputusan finansial menjadi sulit, sehingga peternak kerap kali berada dalam situasi ketidakpastian ekonomi. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan pasar, kebijakan perdagangan, dan kondisi ekonomi secara umum (Andaruisworo, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan intervensi dalam bentuk kebijakan stabilisasi harga dan akses ke pasar yang lebih luas serta terstruktur. Keterbatasan modal, kesulitan mendapatkan pakan berkualitas, ancaman penyakit, dan fluktuasi harga, saling berinteraksi dan memengaruhi ketahanan dan keberlanjutan usaha peternakan sapi Madura.

Strategi Pengembangan sapi Madura

Data yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara mengungkapkan bahwa terdapat empat unsur strategis utama dalam pengembangan peternakan sapi Madura yang efektif. Pertama adalah peningkatan kualitas bibit sapi unggul melalui penerapan teknologi inseminasi buatan. Inseminasi buatan menjadi metode yang dipilih karena mampu meningkatkan mutu genetik ternak dengan cepat dan efisien, sehingga menghasilkan bibit sapi yang memiliki tingkat pertumbuhan optimal, ketahanan terhadap penyakit yang lebih baik, dan produktivitas daging maupun susu yang lebih tinggi (Mappanganro et al., 2022). Implementasi ini memerlukan kerjasama antara peternak, penyuluh pertanian, dan lembaga penelitian untuk memastikan hasil yang konsisten dan berkualitas.

Kedua peningkatan akses modal bagi peternak. Akses modal yang memadai sangat esensial untuk memastikan bahwa peternak dapat mengembangkan usaha ternaknya secara berkelanjutan. Modal yang cukup memungkinkan peternak untuk berinvestasi dalam peralatan peternakan modern, pakan berkualitas, dan perawatan kesehatan ternak. Peningkatan akses ini dapat difasilitasi melalui kemitraan dengan lembaga keuangan, kebijakan pemerintah yang mendukung, serta pengembangan skema pembiayaan mikro yang disesuaikan dengan kebutuhan peternak kecil dan menengah.

Unsur ketiga, peningkatan pelatihan dan teknologi peternakan. Pelatihan yang berkelanjutan bagi peternak membantu mereka untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam pemeliharaan ternak, mulai dari manajemen kandang, pemberian pakan seimbang, hingga perawatan kesehatan preventif. Teknologi peternakan, seperti sistem pengawasan ternak berbasis digital dan penggunaan sensor kesehatan ternak, dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas secara keseluruhan. Dengan adanya pelatihan yang komprehensif, peternak akan lebih siap menghadapi tantangan dan mengoptimalkan hasil produksi (Simamora & Matoneng, 2024).

Unsur terakhir yang diidentifikasi adalah teknologi fermentasi pakan ternak berkualitas. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk mengatasi kendala ketersediaan pakan berkualitas, terutama selama musim kemarau di mana bahan pakan hijauan sulit diperoleh. Fermentasi pakan meningkatkan nilai gizi dan daya cerna pakan, serta memperpanjang masa simpan pakan, sehingga peternak dapat menyediakan pakan yang memadai sepanjang tahun (Surtina et al., 2022). Dengan implementasi yang tepat, teknologi fermentasi dapat mendukung kestabilan pasokan pakan dan meningkatkan kesehatan serta produktivitas ternak.

Keempat unsur ini, jika diimplementasikan secara terintegrasi, diharapkan mampu mendorong perkembangan sektor peternakan sapi Madura yang lebih produktif dan berdaya saing, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi para peternak di daerah tersebut. Strategi yang telah dibahas diatas akan membantu petani dalam meningkatkan penghasilan dari pemeliharaan sapi Madura dan pada akhir akan memberikan dampak pada kesejahteraan keluarga petani

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemeliharaan sapi Madura memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis yang signifikan bagi petani di pedesaan, meskipun masih dilakukan secara tradisional. Pemeliharaan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik sebagai tradisi maupun strategi ekonomi. Hasil analisis nilai ekonomi diperoleh keuntungan per ekor mencapai 79% (Rp 6.961.000) dari modal awal (Rp 8.033.000), usaha ini terbukti menguntungkan secara finansial, meskipun biaya pemeliharaan tetap menjadi faktor penting yang perlu dikelola. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, kesulitan memperoleh pakan berkualitas di musim kemarau, risiko penyakit ternak, dan fluktuasi harga jual.

Selain berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, manfaat yang diperoleh dari pemeliharaan sapi Madura adalah menjadi aset keluarga yang berfungsi sebagai tabungan berjalan, jaminan keuangan saat keadaan darurat, sebagai tenaga pertanian untuk membajak lahan dan memberikan manfaat ekologis dengan menghasilkan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan meliputi perbaikan kualitas bibit dengan inseminasi buatan, peningkatan akses modal, adopsi teknologi peternakan, pelatihan berkelanjutan bagi peternak seperti inovasi fermentasi pakan berkualitas untuk mengatasi kekurangan pakan di musim kemarau. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak. Oleh karena itu, sapi Madura tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga aset ekonomi strategis yang mampu mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi petani di Madura.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran berikut:

1. Lembaga perguruan tinggi hendaknya menggalakkan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan teknologi fermentasi pakan ternak untuk meningkatkan nilai gizi dan nutrisi untuk pertumbuhan dan pertambahan bobot sapi. Fermentasi pakan dilakukan sebagai stok pakan terutama di musim kemarau.
2. Pemerintah daerah melalui dinas peternakan hendaknya meningkatkan program inseminasi buatan (IB) sebagai pengembangan kualitas bibit unggul dengan tetap mempertahankan genetik sapi Madura.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif tentang sapi Madura

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Wiraraja tahun pendanaan 2024, untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu dalam pengambilan data di lapangan utamanya mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaruisworo, S. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Sapi Lokal (Sapi Bali) Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani Dan Swasembada Daging. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 1(1), 788–793.
- Dewi, D. S., & Afrida, E. (2022). Kajian respon penggunaan pupuk organik oleh petani guna mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 131–135.
- Gusti, R. S., Zuhriyah, A., Ariyani, A. H. M., & Fauziyah, E. (2022). Cattle Farm Integration Model in Waru Barat Village in the Concept of Integrated Farming System. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i1.2842>
- Hasanah, U., Nugroho, T. R. D. A., & Ariyani, A. H. M. (2024). Motivasi Peternak Sapi Potong Madura Pada Kelompok Tani Rahayu Di Desa Samatan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan: Motivation of Madura Beef Cattle Breeders in The Rahayu Farmer Group in Samatan Village Proppo Sub-District Pamekasan District. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 38–54.
- Heryadi, A. Y., Pahingga, R. D., & Fajar, A. (2023). Keputusan Pembelian Bahan Dasar Daging Penjual Kaldu Kikil/Kokot di Kabupaten Pamekasan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, 8(1), 1–6.
- Jakfar Sadik, Sari, D. W., & Titik, C. S. (2023). Black Economy in Madura, an Electricity Consumption Approach. *Journal of Developing Economies*, 8(1), 94–109. <https://doi.org/10.20473/jde.v8i1.42839>
- Jannah, S., Hayati, M., & Suprati, I. (2023). Persepsi Peternak terhadap Budidaya Sapi Potong di Desa Batubintang Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 4(1), 151–164. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i1.15794>
- Lailiyah, M., & Suprati, I. (2022). Analisis structure, conduct dan performance Pasar Sapi Madura

- di Desa Blaban Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 3(2), 462–479. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15604>
- Mappanganro, R., Ratnasari, D., Kiramang, K., Hidayat, M. N., & Syam, J. (2022). Hubungan antara lama kebuntingan induk terhadap jenis kelamin dan bobot lahir pedet hasil inseminasi buatan pada sapi bali. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 8(1), 75–83.
- Novanda, R. R., & Khaliqi, M. (2021). Influencing factors of madura cattle farmers' courage to face risks of breeding. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/2/022027>
- Nugroho, T., Maharani, D., & Widi, T. S. M. (2022). Candidacy of genes associated with economic traits for Madura cattle in Sonok area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1001(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1001/1/012018>
- Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor Memengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8711>
- Raditya, A. (2021). Pertarungan Identitas (Keluarga) Sapi Madura. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 7–22.
- Razy, M. R. O. A., & Mahzuni, D. (2022). Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18618>
- Rohma, M. R., Zamzami, A., Utami, H. P., Karsyam, H. A., & Widianingrum, D. C. (2022). Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian. *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, 3, 15–22.
- Rusdiana, S., Talib, C., & Anggraini, A. (2019). Dukungan dan Penguatan Peternak dalam Usaha Ternak Kerbau di Provinsi Banten. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 95–114.
- Samsukdin, S., Tamami, N. D., & Hasan, F. (2023). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 257. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.60904>
- Saputro, M. F. E., & Tamami, N. D. B. (2022). Strategi pengembangan usaha ternak Sapi Madura berdasarkan business model canvas. *Agriscience*, 3(2), 499–519. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15627>
- Simamora, T., & Matoneng, O. W. (2024). Karakteristik Peternak, Sifat dan Proses Adopsi Inovasi Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *JAS*, 9(1), 11–19.
- Sopian, E., Maplani, Ridillah, M. F., Adiati, U., & Rusdiana, S. (2023). Peningkatan Nilai Ekonomi Peternak melalui Diversifikasi Usaha Pertanian dan Peternakan di Indonesia. *AGRIOVET*, 5(2), 11–38.
- Sugiarto. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Madura dan Sapi Madrasin di Desa Taman Sareh Kecamatan Sampang. *AGROVETERINER*, 4(1), 1–23.
- Surtina, D., Sari, R. M., Astuti, T., Akbar, S. A., Hendri, J., & Asri, A. (2022). Peningkatan Produktivitas Ternak Potong melalui Penyediaan Pakan Fermentasi dan Pencegahan Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku di Kelompok Tani Sapakek Basamo Kota Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1168–1173.
- Syahfien bin Ilyas, M., Nugroho, T. R. D. A., & Sunyigono, A. K. (2022). Manajemen pakan ternak Sapi Madura Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 3(2), 255–268. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15507>
- Tanjung Sari, A. (2020). Strategi Pemberdayaan Peternak Sapi Bali Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 7(2), 40–46. <https://doi.org/10.29407/jbp.v7i2.14995>
- Waris, A., Susilowati, S., & Dinasari, I. (2022). Analisis Pemasaran Sapi Madura di Pasar Bengkal Kabupaten Sumenep. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 5(3), 0–1.
- Zali, M. Z. M., Marheni, D. A., Nurlaila, S., & Purdiyan, J. (2022). Desa Tangguh Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Berbasis Peternakan Rakyat. *Jurnal ABM Mengabdi*, 9(2), 114–126.

Zoelfan, F., Umar, M., & Agustini, D. M. (2023). ESTIMASI BOBOT BADAN BERDASARKAN DIMENSI TUBUH SAPI MADURA BETINA. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, 8(2), 83–92.